

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

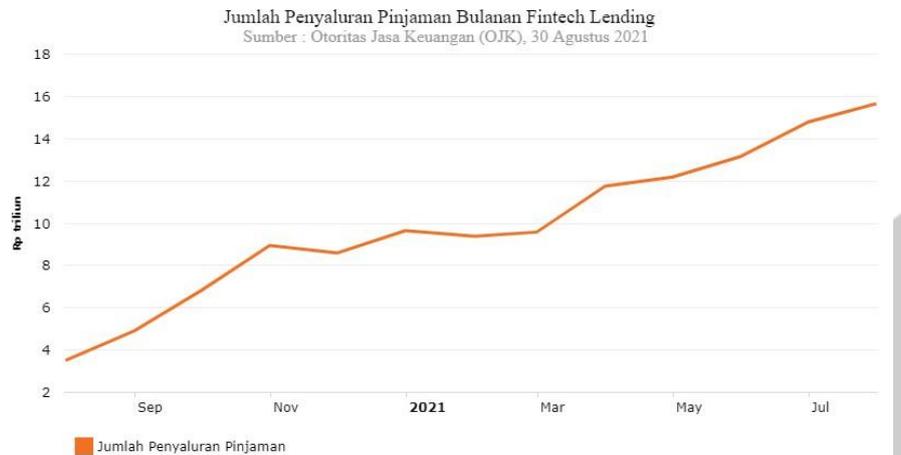
Kondisi kehidupan di masa pandemi Covid-19 telah membawa dampak buruk bagi seluruh aktivitas sehari-hari. Tidak hanya disektor kesehatan, namun dampak buruk ini juga terjadi pada sektor perekonomian. Pandemi Covid-19 juga menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh lapisan masyarakat, banyak unit usaha yang harus berhenti beroperasi dan bahkan harus memberhentikan sebagian tenaga kerjanya. Hal ini yang memicu adanya pengaruh ketidakstabilan pendapatan ekonomi, baik dari sisi badan pemerintahan maupun swasta. Oleh karena itu, pemerintah berusaha keras untuk mencari solusi terhadap penurunan perekonomian nasional di masa pandemi Covid-19.

Inklusi keuangan merupakan salah satu bentuk cara pemerintah untuk mendongkrak penurunan dan ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya inklusi keuangan, maka hal ini menjadi salah satu kunci pembangunan terhadap keterbukaan akses keuangan bagi masyarakat di era pandemi covid-19 maupun di era digitalisasi seperti saat ini. Inklusi keuangan bukanlah sebuah strategi yang terisolasi, karena keterlibatan akan keuangan inklusif tidak hanya terkait dengan tugas Bank Indonesia sebagai bank sentral, namun juga para regulator, kementerian dan lembaga lainnya dalam upaya pemberian pelayanan keuangan kepada masyarakat luas. Dengan adanya strategi nasional dalam keuangan inklusif diharapkan kolaborasi antar lembaga pemerintah dan pemangku

kepentingan dapat terlaksana secara baik dan terstruktur (Bank Indonesia, 2017a).

Penurunan akan kondisi perekonomian sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat. Adanya *financial echnology* (fintech) juga sangat menunjang serta mendukung kinerja strategi keuangan inklusif. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perannya, yaitu meningkatkan akses dan desentralisasi sistem keuangan, dimana kemajuan teknologi yang digunakan memungkinkan inklusi keuangan, baik dari komunitas individu maupun UMKM. Serta meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan kolaborasi lintas sektor, dimana teknologi dapat menjadi penyedia transparansi, penelusuran, pertanggungjawaban, dan pembagian informasi yang lebih besar kepada pemerintah, masyarakat dan swasta untuk saling bekerja sama. Selain kedua peran diatas, Fintech memiliki biaya yang lebih rendah melalui peningkatan efisiensi, kecepatan dan otomatisasi. Karakter dari Fintech inilah yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar dapat terakses dengan layanan keuangan formal (Pratiwi, 2018).

Gambar 1.1 menunjukkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penyaluran pinjaman bulanan *fintech lending* mencapai Rp 15,66 triliun pada Juli 2021. Nilai tersebut naik 6% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar Rp 14,79 triliun. Secara tren, penyaluran pinjaman fintech lending terus meningkat selama setahun terakhir. Hal ini menunjukkan, keinginan masyarakat untuk melakukan pinjaman melalui Fintech masih menjadi pilihan meskipun berada di kondisi era pandemi.



Katadata.co.id

databoks

Sumber : (Katadata, 2021)

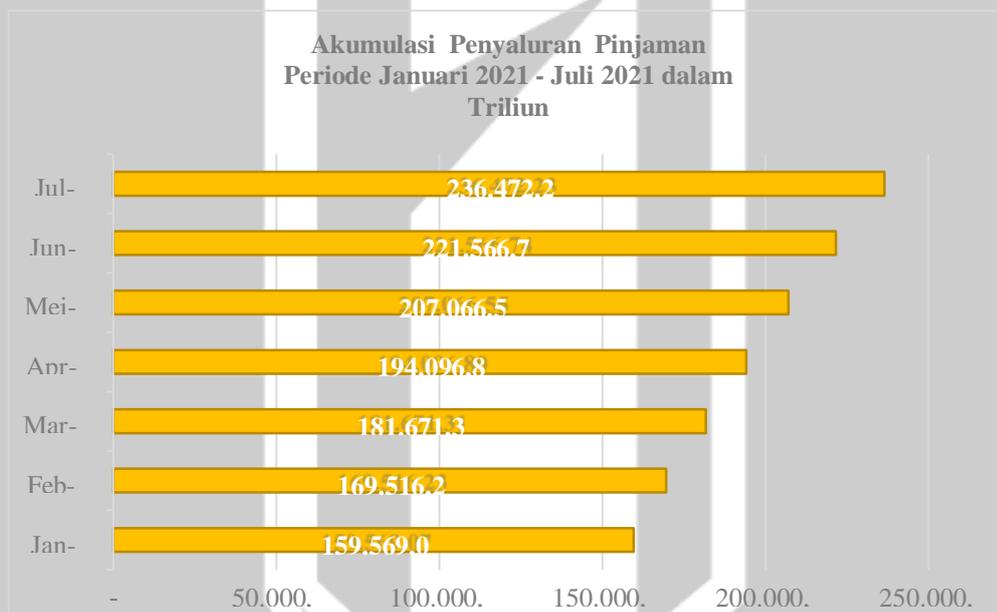
GAMBAR 1.1 **JUMLAH PENYALURAN PINJAMAN BULANAN** **FINTECH LENDING**

Begitupun dengan gambar 1.2 juga menunjukkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengungkapkan bahwa Nilai Akumulasi Peyaluran Pinjaman dari awal tahun 2021 sampai dengan Juli 2021 terus mengalami peningkatan. Dimana pada Januari 2021 penyaluran dana Fintech menduduki angka Rp 159,5 Triliun dan meningkat sebesar Rp 236,4 Triliun pada bulan Juli 2021.

Fenomena keberadaan industri fintech yang hadir di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, dimana perkembangan terbaru dari industri fintech pada awal tahun 2021 adalah mencapai 149 perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a). Selain itu, keberadaan *fintech* saat ini juga semakin relevan sebagai sarana untuk mendalami pasar keuangan di Indonesia, khususnya kelompok masyarakat yang

selama ini masih belum terlayani lembaga keuangan formal. Peran *fintech* dalam pemerataan sektor ekonomi khususnya UMKM, juga terlihat dari peningkatan persebaran pinjaman *fintech* yaitu sebesar 107% (year-on-year) (INDEF, 2019).

Perusahaan sektor *fintech* menjadi strategi yang sangat penting untuk memperluas inklusi keuangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan Fintech semakin diuntungkan dengan populernya penggunaan *smartphone* oleh masyarakat, bahkan hingga daerah pedesaan, menjadi sarana penghubung dan solusi bagi masyarakat yang selama ini sulit dijangkau oleh lembaga keuangan formal.



Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2021b), diolah.

GAMBAR 1.2
NILAI AKUMULASI PENYALURAN PINJAMAN DARI
FINTECH LENDING DI INDONESIA PERIODE
JANUARI 2021 - JULI 2021

Dengan adanya teknologi yang semakin canggih, masyarakat dapat menggunakan layanan finansial dengan mudah untuk memenuhi kebutuhannya atau menjaga keberlanjutan bisnisnya dalam upaya pemulihan ekonomi nasional yang mengalami perlambatan akibat meluasnya dampak pandemi Covid-19. Menurut Muzdalifa et al., (2018) industri *financial technology* (*fintech*) merupakan salah satu inovasi layanan jasa keuangan yang mulai populer di era digital sekarang ini. Selain itu, teknologi dengan konsep digitalisasi pembayaran menjadi salah satu sektor dalam industri *fintech* yang paling berkembang di Indonesia. Dalam hal ini sektor *fintech* paling diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mendorong dan meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki akses untuk dapat menggunakan layanan keuangan.

Financial technology juga diatur pada Pasal 1 No. 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial menyatakan bahwa *Financial Technology* merupakan penggunaan teknologi dalam sistem pada bidang keuangan yang menghasilkan produk-produk layanan, teknologi atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada kondisi stabilitas moneter, stabilitas pada sistem keuangan, dan efisiensi, kelancaran, keamanan serta kehandalan sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2017c). Adapun bentuk dasar dari *Financial Technology* antara lain adalah Pembayaran (Digital Wallets, P2P Payments), investasi (Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending), pembiayaan (Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities), asuransi (Risk Management) dan lintas proses (Big Data Analysis, Predictive Modeling), serta Infrastruktur Keamanan (Fauzan, 2019). Berdasarkan uraian diatas disimpulkan

bahwa *financial technology (fintech)* merupakan suatu inovasi pada industri sektor jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi serta dapat memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses transaksi keuangan.

Teori *the Hierarchy of Effects Model* dikembangkan oleh Robert J Lavidge dan Gary A Steiner pada tahun 1961, yang menjelaskan tentang proses pembelian (penggunaan layanan) seorang konsumen. Teori ini menerapkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif (perilaku) yang didalamnya terdapat tahapan yang berurutan mengenai hal-hal yang mempengaruhi tindakan dari seorang individu untuk memutuskan pembelian atau penggunaan suatu layanan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah *awareness* (kesadaran), *knowledge* (pengetahuan), *liking* (kesukaan), *preference* (kelebhinaan/memilih), *conviction* (keyakinan) dan *purchase* (membeli/minat) (Belch & Belch, 2010)

Dengan demikian, tahapan seorang dalam menentukan minat dalam diri adalah berawal dari pengetahuan yang dimiliki, kesukaan, serta keyakinannya terhadap layanan tersebut. Tahapan-tahapan tersebut bisa disebut dengan dalam istilah preferensi. Dimana preferensi merupakan sebuah pilihan (kesukaan) yang ditentukan oleh seorang individu. Oleh karena itu, preferensi UMKM terhadap minat penggunaan Financial Technology diharapkan dapat mendorong kualitas UMKM dalam bertransaksi keuangan di era digital serta dapat meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM tentang berbagai macam kecanggihan teknologi keuangan.

Semakin berkembangnya Layanan Keuangan Digital (LKD) menjadi salah satu solusi bagi kendala pada saat melakukan transaksi keuangan. Salah satu LKD yang populer saat ini adalah *financial technology*, dimana *fintech* menjadi salah satu instrumen pembayaran dalam menunjang penerapan implementasi LKD. Transaksi pembayaran dengan layanan *fintech* diharapkan dapat mengurangi hambatan, khususnya pada UMKM dalam mengakses layanan keuangan sehingga bisnisnya semakin berkembang. Dengan *fintech* pelaku UMKM dapat menambah modal usaha karena mampu mengeliminasi hambatan sumber permodalan secara konvensional dari bank. Adanya *fintech* dapat memberi manfaat bagi UMKM, diantaranya adalah mempermudah melakukan transaksi, pengembalian uang dapat dilakukan secara utuh, dan mengurangi antrean (GOukm.id, 2016). Selain itu, penggunaan *fintech* dapat mengakomodasi ketidakcukupan ketersediaan uang tunai yang dibawa oleh konsumen. Misalnya dapat menggunakan layanan *fintech* yang trend pada saat ini, yaitu penggunaan *Mobile Banking*, *Digital Wallet* (OVO, GoPay, Dana, dan lain-lain).

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional diberi perhatian yang besar karena UMKM memiliki peran sangat strategis. Pendistribusian hasil-hasil pembangunan merupakan hasil selain perannya dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. UMKM diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya nasional, termasuk pemanfaatan tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan rakyat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimum. Menurut Rahmana

(2009) UMKM memperlihatkan pentingnya dalam penciptaan kesempatan kerja bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Usaha kecil juga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di sektor-sektor industri, perdagangan dan transportasi.

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan keberadaannya yang sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Selain itu, UMKM juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Disisi lain, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang besar mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dari sinilah terlihat bahwa keberadaan UMKM yang bersifat padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah dipahami mampu menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup. Hal ini secara tidak langsung juga dapat menjadi pemicu adanya peningkatan inklusi keuangan.

Penelitian terdahulu mengenai Fintech di Indonesia berkembang cukup pesat. Beberapa penelitian mengenai Fintech dalam berbagai topik menghadirkan GAP reserach yang juga menjadi landasan pada penelitian saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al., (2018) menjelaskan bahwa Peer to peer lending merupakan jenis fintech yang paling banyak diminati. Tercatat tiga perusahaan startup yang memiliki pangsa pasar cukup tinggi yaitu Amartha, Modalku dan

Investree, hal ini dikarenakan besarnya permintaan pembiayaan usaha bagi masyarakat yang belum layak didanai oleh perbankan. Penelitian lain dengan topik yang berbeda yaitu dilakukan oleh Basuki et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa fintech memberikan ancaman serta peluang pada industri perbankan, yang kemudian membuat layanan perbankan menjadi lebih baik. Selain kedua penelitian tersebut, penelitian mengenai fintech juga dilakukan oleh Fauzan (2019) dan Saripudin et al., (2021) yang memilih topik fintech terhadap UMKM. Dimana penelitian tersebut menganalisis mengenai peran Fintech terhadap UMKM yang tidak memperoleh fasilitas pinjaman dari layanan perbankan. Selain itu, penelitian tentang penggunaan fintech terhadap UMKM juga dilakukan oleh Susilowati & Wahyuningdyah (2020). Penelitian tersebut menganalisis preferensi UMKM terhadap penggunaan *financial technology* di Kota Semarang. Dimana, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelaku UMKM memiliki kesadaran, pengetahuan, kesukaan, preferensi, keyakinan dan minat berperilaku untuk menggunakan fintech menunjukkan hasil yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan *GAP research* yang sudah dikemukakan diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian guna membuktikan secara studi ilmiah seberapa besar pengaruh preferensi UMKM terhadap penggunaan *financial technology*. Dimana UMKM sendiri memiliki peranan yang besar dalam membuka lapangan kerja baru. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi adanya upaya peningkatan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Saat ini, jumlah UMKM di Indonesia terus meningkat dan berkembang dengan berbagai macamn sektor. Dengan adanya peningkatan dan

perkembangan dari UMKM ini, diharapkan dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih banyak tenaga kerja baru serta menekan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Karena diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), membuat para pelaku UMKM harus melahirkan inovasi-inovasi baru sehingga bisa memenuhi tuntutan pasar. Oleh karena hal ini, menyebabkan banyaknya UMKM yang bermunculan dan memicu adanya persaingan yang lebih ketat.

Preferensi UMKM juga menjadi pengaruh dalam upaya peningkatan praktik *financial technology*. Preferensi merupakan kesukaan terhadap sebuah hal dibandingkan dengan hal yang lain, jika kesukaan (preferensi) UMKM terhadap penggunaan *financial technology* semakin tinggi maka secara tidak langsung akan memudahkan UMKM dalam mengetahui serta mengimplementasikan transaksi keuangan secara cepat, praktis dan fleksibel. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah preferensi UMKM berpengaruh terhadap minat penggunaan *financial technology*. Pada akhirnya, dari semua penjelasan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul : **“Analisis Preferensi UMKM Terhadap Minat Penggunaan *Financial Technology* (Survei pada UMKM di Kabupaten Bojonegoro)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang termuat dalam latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan pada penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kesadaran (*awareness*) pelaku UMKM terhadap minat penggunaan *financial technology* ?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan (*knowledge*) pelaku UMKM terhadap minat penggunaan *financial technology* ?
3. Bagaimana pengaruh kesukaan (*liking*) pelaku UMKM terhadap minat penggunaan *financial technology* ?
4. Bagaimana pengaruh kelebihsukaan (*preference*) pelaku UMKM terhadap minat penggunaan *financial technology* ?
5. Bagaimana pengaruh keyakinan (*conviction*) pelaku UMKM terhadap minat penggunaan *financial technology* ?

1.3 Tujuan penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang penelitian sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh preferensi UMKM terhadap minat penggunaan teknologi keuangan (*financial technology*).

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian sepatutnya membagikan sesuatu yang berguna bagi pembaca dan diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, adapun manfaat riset dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- **Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu dan sebagai pengukur kemampuan teori yang didapat atas pembelajaran tentang *financial technology*, inklusi keuangan serta peran UMKM sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi

- **Manfaat Praktis**

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pengaruh Preferensi UMKM terhadap penggunaan Financial technology.

b. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk praktik pengetahuan selanjutnya serta sebagai rujukan untuk pembaca serta menjadi motivasi dalam mengungkapkan fenomena-fenomena baru yang akan diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan diuraikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dandkerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai gambaran subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, analisis data, dan terdapat pembahasan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai kesimpulan dan hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.